



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PROSES MORFOLOGIS MELALUI AFIKSIASI DALAM ARTIKEL POPULER

Luthfi Fadilah¹⁾, Mahsusi²⁾, Nuryani^{3)*}

¹⁻³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta

¹⁾ luthfi.fad20@mhs.uinjkt.ac.id

²⁾ mahsusi@uinjkt.ac.id

^{3*)} nuryani@uinjkt.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Pembentukan kata baru diperlukan sebagai upaya memperbanyak khasanah kebahasaan. Hal tersebut penting supaya pemikiran manusia dapat disampaikan dan dipahami secara baik. Secara tata Bahasa terdapat proses pembentukan kata yang dengan proses tersebut akan terbentuk kata baru. Salah satunya adalah afiksasi yang memiliki beberapa fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap afiks pembentuk verba yang terdapat dalam artikel lepas. Teori yang digunakan adalah afiks pembentuk verba menurut Ramlan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari beberapa artikel lepas. Terdapat tiga artikel yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa verba merupakan kelas kata yang sering muncul dan digunakan untuk keperluan penulisan artikel. Oleh karena itu, afiks pembentuk verba menjadi afiks yang sangat produktif kaitannya dengan proses pembentukan kata.

Kata kunci: proses morfologis, afiks, verba, artikel lepas

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu hal yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi. Terutama dalam hal untuk mendapatkan suatu informasi atau pengetahuan. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga memiliki ketetapan dan keteraturannya. Untuk

mengetahui dari kedua hal tersebut, maka diperlukan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Salah satu kajian yang membicarakan mengenai kebahasaan khususnya pada bidang kata adalah morfologi. Menurut Subroto (dalam Muwajanah, 2019) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari seluk beluk kata dalam bahasa dengan struktur internal kata dan kata itu dibentuk.

Proses pembentukan kata atau proses morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui tiga acara, yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 2012). Lebih lanjut Ramlan menyampaikan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada bentuk asal maupun bentuk dasar. Selanjutnya, reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui kegiatan pengulangan atau mengulang bentuk dasarnya. Sementara itu, komposisi adalah proses pembentukan kata melalui proses pemajemukan. Berdasarkan ketiga proses morfologis tersebut, dalam penelitian ini akan fokus terhadap salah satu proses morfologis, yaitu pembubuhan afiks atau afiksasi.

Afiks merupakan satuan bahasa atau bentuk linguistik yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Dikatakan sebagai bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak melekat pada satuan gramatikal yang lain. Maknanya hanya dapat diketahui setelah bergabung dengan bentuk lainnya (Simpen, 2021). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis afiks yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kata. Jenis-jenis afiks tersebut adalah prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks (Dinihari, 2017).

Menurut Chaer (dalam Romli dan Wildan, 2015) prefiks atau awalan adalah bentuk terikat yang dibubuhkan pada awal bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *ter-*, *di-*, *se-*, dan *ke-*. Misalnya pada kata dasar “lari” dibubuhi oleh prefiks *ber-*, maka akan menjadi “berlari”. Pada kata dasar “pakai” dibubuhi oleh prefiks *me-* menjadi “memakai”. Begitu juga halnya dengan kata perbesar, terdiam, dibuang, sebuah, dan kedua. Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya

pada awa; kata, yaitu infiks *-el-*, *-em-*, dan infiks *-er-*, contohnya yaitu pada kata lelehur, gemuruh, dan serabut.

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan pada bentuk dasar. Dikenal beberapa jenis sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*. Beberapa jenis sufiks tersebut dapat dilihat pada contoh kata “biarkan”, “tanami”, “getaran”, dan “banyaknya”. Selanjutnya adalah jenis afiks yang berupa konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan. Terdapat beberapa jenis konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu konfiks *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Contoh penggunaan konfiks tersebut dapat dilihat pada bentuk dasar “penting” yang dibubuhi prefiks *ke-an* menjadi “kepentingan”, pada kata “jual” yang dibubuhi konfiks *ber-an* menjadi “berjualan”. Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks masih dianggap hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tidak baku, misalnya kata “kopi” menjadi ngopi (Nurman, 2018).

Menurut Tarigan (dalam Ses, 2018) afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Sementara itu, menurut Subroto (dalam Muwajanah, 2019) mengungkapkan bahwa afiksasi adalah salah satu proses morfologis yang berkaitan dengan menempelnya afiks pada morfem dasar dalam membentuk suatu kata. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan atau pelekatan imbuhan pada bentuk dasar atau bentuk asal.

Dalam berbagai kegiatan berbahasa pengetahuan akan kata sangat penting

untuk dimiliki. Hal tersebut dikarenakan supaya penutur dapat memilah dan memilih kata yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu maksud. Termasuk di dalamnya adalah dunia kepenulisan. Seorang penulis harus mampu memahami sedikit banyak tentang ilmu kebahasaan. Satu di antaranya yang harus dikuasai oleh penulis adalah proses morfologis. Dengan memahami proses morfologis, kesalahpahaman persepsi pembaca terhadap sebuah informasi tidak akan lagi terjadi. Maka dari itu, penulis harus berhati-hati dan memahami akan hal tersebut, terutama ketika ingin menulis sebuah informasi di media daring. Salah satu bentuk atau jenis tulisan di media daring yang cukup diminati dan produktif adalah artikel.

Artikel merupakan salah satu bentuk tulisan yang sering dijumpai baik dalam bentuk cetak maupun di media daring. Banyak artikel yang membahas seputar kehidupan, baik itu berupa berita, opini, hingga tips-tips mengenai sesuatu. Menurut Sumadiria (dalam Triandy, 2017) berpendapat bahwa artikel merupakan tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial. Lebih lanjut Sumadiria menyampaikan bahwa artikel ditulis dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasive

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau data bahasa serta tidak melibatkan angka-angka. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dirasakan sangat sesuai untuk dipilih. Data penelitian ini diambil dari artikel populer yang terbit di media daring dengan tautan <https://brainly.co.id/tugas/33215961>.

Karena penelitian ini fokus pada afiksasi

argumentative), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).

Terdapat beberapa jenis artikel yang dikenal dalam lingkungan kepenulisan, yakni artikel ilmiah dan artikel populer. Berbeda dengan bentuk tulisan dalam artikel ilmiah yang cenderung formal dan baku, artikel populer disajikan dalam bahasa yang hidup, segar, populer, dan komunikatif. Dalam penulisannya pun, tidak perlu terlalu panjang lebar, lebih kepada gaya penulisan yang santai. Meskipun demikian, artikel tidak dapat ditulis sembarangan, tetap perlu memerhatikan kaidah kebahasaan, yakni penyusunan kata dan pemilihan diksi yang tepat agar artikel tidak terkesan monoton serta artikel akan mudah dipahami oleh semua pembaca.

Berdasarkan paparan di atas, untuk memahami ketetapan dan keteraturan dalam ilmu kebahasaan, maka harus memahami dan menguasai segala kajian dalam bidang bahasa. Salah satunya adalah kajian morfologi, yang di dalamnya terdapat proses morfologis. Hal ini sangat penting untuk dipelajari oleh semua penulis, terutama penulisan dalam bentuk artikel lepas di media online yang sangat mudah diakses oleh semua orang. Dengan demikian, pada penelitian ini akan membahas mengenai proses morfologis melalui afiksasi dalam artikel populer. dalam bahasa Indonesia maka artikel populer yang dijadikan sebagai data juga artikel populer berbahasa Indonesia. Tahap analisis diawali dengan pengkategorian data berdasarkan jenis-jenis afiks. Selanjut dilakukan analisis untuk melihat bentuk dasar atau bentuk awal serta melihat fungsi makna dari penggunaan jenis afiks tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi artikel. Kegiatan dilanjutkan dengan mencatat

kata-kata yang merupakan proses afiksasi.

penyajian data tersebut maka data yang ada akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan disajikan terlebih dahulu dalam bentuk tabel. Selanjutnya, berdasarkan tabel

Kata	Jenis Afiks	Penjelasan
Kebakaran	Konfiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks konfiks <i>ke-an</i>
Perbelanjaan	Konfiks	Kata dasar “belanja” + dengan afiks konfiks <i>per-an</i>
Perbelanjaan	Konfiks	Kata dasar “belanja” + dengan afiks konfiks <i>per-an</i>
Kebakaran	Konfiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks konfiks <i>ke-an</i>
Perbelanjaan	Konfiks	Kata dasar “belanja” + dengan afiks konfiks <i>per-an</i>
Kebakaran	Konfiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks konfiks <i>ke-an</i>
Perbelanjaan	Konfiks	Kata dasar “belanja” + dengan afiks konfiks <i>per-an</i>
Kebakaran	Konfiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks konfiks <i>ke-an</i>
Kebakaran	Konfiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks konfiks <i>ke-an</i>

Kata “Kebakaran” merupakan hasil dari afiksasi dari bentuk dasar bakar yang kemudian mendapatkan konfiks *ke-an*. Dengan konfiks yang melekat pada kata “kebakaran” maka memunculkan makna dan kategori baru. Salah satu fungsi konfiks *ke-an* adalah untuk membentuk nomina seperti pada kata “kebakaran”. Adapun terkait dengan makna, terdapat beberapa makna yang ditimbulkan dari adanya afiksasi berupa konfiks *ke-an* ini. Salah satu makna yang ditimbulkan adalah menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’ (Ramlan, 1985: 147). Demikian juga pada kata “kebakaran” yang ditemukan pada artikel tersebut yang memiliki makna ‘hal terbakar’.

Afiksasi selanjutnya ditemukan pada kata “perbelanjaan”. Bentuk turunan tersebut merupakan hasil dari melekatnya konfiks *per-an* pada bentuk dasar “belanja”. Afiks *per-an* hanya mempunyai satu fungsi saja, yaitu sebagai pembentuk kata nomina (Ramlan, 2012: 157). Salah satu makna

yang ditimbulkan pada konfiks *per-an* yaitu makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’ (Ramlan, 2012: 159). Maka dari itu, kata “perbelanjaan” pada artikel tersebut menyatakan makna ‘perihal belanja’.

Untuk jenis afiks yang berupa konfiks hanya ditemukan pada dua bentuk, yaitu “kebakaran” dan “perbelanjaan”. Bentuk “kebakaran” muncul sebanyak lima kali sementara bentuk “perbelanjaan” muncul empat kali. Pada artikel tersebut tidak ditemukan kata bentuk melalui jenis konfiks yang lain selain *ke-an* dan *per-an*. Berdasarkan temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa kemunculan konfiks tidak mendominasi atau tidak terlalu sering. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan jumlah kata dalam artikel tersebut. Artikel tersebut terdiri atas 125 kata dan hanya memanfaatkan dua jenis konfiks, yakni *ke-an* dan *per-an*.

Kata	Jenis Afiks	Penjelasan
Terbesar	Prefiks	Kata dasar “besar” + dengan afiks prefiks <i>ter-</i>
Terbakar	Prefiks	Kata dasar “bakar” + dengan

		afiks prefiks <i>ter-</i>
Membuat	Prefiks	Kata dasar “buat” + dengan afiks prefiks <i>me-</i>
Pengunjung	Prefiks	Kata dasar “kunjung” + dengan afiks prefiks <i>peng-</i>
Melalap	Prefiks	Kata dasar “lalap” + dengan afiks prefiks <i>me-</i>
Berada	Prefiks	Kata dasar “ada” + dengan afiks prefiks <i>ber-</i>
Membakar	Prefiks	Kata dasar “bakar” + dengan afiks prefiks <i>me-</i>
Merembet	Prefiks	Kata dasar “rembet” + dengan afiks prefiks <i>me-</i>
Pengunjung	Prefiks	Kata dasar “kunjung” + dengan afiks prefiks <i>peng-</i>
Dipicu	Prefiks	Kata dasar “picu” + dengan afiks prefiks <i>di-</i>
Sebanyak	Prefiks	Kata dasar “banyak” + dengan afiks prefiks <i>se-</i>
Pemadam	Prefiks	Kata dasar “padam” + dengan afiks prefiks <i>pe-</i>
Menuju	Prefiks	Kata dasar “tuju” + dengan afiks prefiks <i>me-</i>

Kata “Terbesar” dan “Terbakar” merupakan hasil turunan dari bentuk dasar ‘besar’ dan ‘bakar’ yang mendapatkan afiksasi berupa prefiks *ter-*. Terdapat beberapa makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ter-*, salah satunya yaitu menyatakan makna ‘paling’ (Ramlan, 2012: 118). Maka dari itu, kata “terbesar” menyatakan makna ‘paling besar’. Sementara itu, pada kata “terbakar” menyatakan makna ‘ketidak sengajaan’.

Kata bentuk lain yang muncul atau ditemukan dalam artikel tersebut adalah pada kata “Membuat”. Kata “membuat” berasal dari bentuk dasar *buat* yang mendapatkan prefiks *me-*. Semua kata dengan prefiks *meN-* termasuk golongan kata verbal (Ramlan, 1985: 99). Berkaitan dengan makna yang timbul akibat pertemuan prefiks *meN-* terdapat beberapa makna. Salah satu makna yang ditimbulkan adalah menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif lagi transitif’ (Ramlan, 1985: 102). Dalam hal ini, kata “membuat” mengandung makna seperti di atas karena kata tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek. Sementara itu, disebut sebagai aktif yang transitif karena menuntut adanya obyek setelah predikat.

Selain pada kata “membuat”,

bentukan dan makna yang sama juga ditemukan pada afiksasi lain yaitu pada kata “melalap”, “membakar”, dan “merembet”. Kata turunan “melalap” berasal dari bentuk dasar “lalap” yang dibubuhi oleh prefiks *meN-*. Selanjutnya pada kata “membakar” dan “merembet” adalah hasil afiksasi prefiks *meN-* yang melekat pada bentuk dasar “bakar” dan “rembet”. Sama halnya dengan kata berikutnya yaitu “Menuju” berasal dari bentuk dasar “tuju” yang mendapatkan afiksasi prefiks *me-*.

Pada kata “Berada” merupakan bentuk turunan hasil dari bentuk dasar “ada” yang mendapatkan prefiks *ber-*. Kata “Dipicu” adalah bentuk turunan yang dihasilkan oleh proses afiksasi prefiks *di-* pada bentuk dasar “picu”. Makna yang muncul pada kata “berada” adalah ‘menyatakan suatu perbuatan yang aktif’. Hal tersebut karena prefiks *ber-* melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata. Sementara itu, prefiks *di-* hanya memiliki satu fungsi dan satu makna. Fungsi yang muncul adalah membentuk kata kerja pasif. Makna yang timbul akibat dari melekatnya prefiks *di-* juga hanya satu yakni menyatakan ‘suatu perbuatan yang pasif’.

Afiksasi selanjutnya ditemukan pada kata “Pengunjung”. Bentuk turunan

tersebut merupakan hasil melekatnya prefiks *peN-* pada bentuk dasar “kunjung”. Kata yang mengandung prefiks *peN-* termasuk golongan kata nomina. Prefiks *peN-* memiliki beberapa makna yang salah satunya adalah menyatakan ‘yang (pekerjanya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini muncul karena prefiks *peN-* melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, yakni “kunjung”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata “pengunjung” bermakna yang pekerjaannya atau orang yang berkunjung.

Berbeda makna dengan bentuk turunan pada kata yang ditemukan selanjutnya, yakni kata “pemadam”. Kata “Pemadam” merupakan hasil dari afiksasi

prefiks *peN-* dengan bentuk dasar “padam”. Karena prefiks *peN-* melekat pada bentuk dasar dari golongan nominal maka makna yang timbul adalah menyatakan ‘yang melakukan perbuatan berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Dalam kaitannya dengan makna tersebut kata “pemadam” bermakna “yang pekerjaannya memadamkan”

Kata yang ditemukan berikutnya adalah “Sebanyak”. Kata “Sebanyak” merupakan bentuk dasar dari “banyak” yang mendapatkan prefiks *se-*. makna yang timbul adalah menyatakan makna ‘sama’.

Kata	Jenis Afiks	Penjelasan
Kobaran	Sufiks	Kata dasar “kobar” + dengan afiks sufiks <i>-an</i>
Ruangan	Sufiks	Kata dasar “ruang” + dengan afiks sufiks <i>-an</i>
Adanya	Sufiks	Kata dasar “ada” + dengan afiks sufiks <i>-nya</i>
Dugaan	Sufiks	Kata dasar “duga” + dengan afiks sufiks <i>-an</i>
Hubungan	Sufiks	Kata dasar “hubung” + dengan afiks sufiks <i>-an</i>
Karyawan	Sufiks	Kata dasar “karya” + dengan afiks sufiks <i>-wan</i>

Kata “Kobaran” dan “Ruang” merupakan hasil dari afiksasi dari bentuk dasar “kobar” dan “ruang” yang kemudian mendapatkan sufiks *-an*. Akan tetapi, keduanya melekat pada bentuk dasar dari golongan kata yang berbeda. Kata “kobaran” melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata. Sementara itu, pada kata “ruangan” melekat pada bentuk dasar berupa kata dari golongan nomina. Meskipun demikian, prefiks *-an* hanya memiliki satu fungsi, yakni sebagai pembentuk nomina. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kata “kobaran” dan “ruangan” masuk dalam kategori kata nomina. Terkait dengan makna yang timbul, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada kata “kobaran” bermakna menyatakan ‘sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Sementara itu, pada kata “ruangan” makna yang timbul

adalah menyatakan satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Selanjutnya ditemukan kata “adanya” merupakan bentuk turunan dari hasil proses afiksasi sufiks *-nya* yang dilekatkan pada bentuk dasar “ada”. Morfem *-nya* pada kata tersebut masuk dalam bentuk sufiks karena tidak merujuk atau menggantikan pronomina yang kemudian dikenal dengan istilah klitika.

Pada kata “Dugaan” dan “Hubungan” berasal dari bentuk dasar “duga” dan “hubung”. Kedua bentuk dasar tersebut kemudian mendapatkan afiksasi sufiks *-an*.

Kata “karyawan” berasal dari bentuk dasar karya, kemudian mendapatkan sufiks *-wan*. Makna “karyawan” pada artikel tersebut menyatakan makna ‘orang yang bekerja pada suatu lembaga’.

Kata	Jenis Afiks	Penjelasan
------	-------------	------------

Menyelamatkan	Kombinasi	Kata dasar “selamat” + dengan afiks kombinasi <i>me-kan</i>
Dikerahkan	Kombinasi	Kata dasar “kerah” + dengan afiks kombinasi <i>di-kan</i>
Dipadamkan	Kombinasi	Kata dasar “padam” + dengan afiks kombinasi <i>di-kan</i>

Jenis afiksasi yang ditemukan berikutnya adalah kombinasi, yaitu pada kata “Menyelamatkan”. Bentuk turunan tersebut merupakan hasil dari bentuk dasar “selamat” yang dibubuhi afiks kombinasi *me-kan*. Salah satu makna yang ditimbulkan kombinasi *di-kan* yaitu melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Maka dari itu, kata “Menyelamatkan” pada artikel tersebut memiliki makna ‘menghindar dari bahaya’.

Kata yang ditemukan berikutnya yaitu “Dikerahkan” dan “Dipadamkan”. Kedua bentuk turunan tersebut berasal dari bentuk dasar kerah dan padam. Kemudian kata kerah dan padam tersebut dibubuhi oleh afiks kombinasi *di-kan*. Makna kata “Dikerahkan” pada artikel tersebut yaitu ‘mengerahkan sesuatu’, sedangkan pada kata “Dipadamkan” menyatakan makna ‘melakukan pemadaman’.

REFERENSI

Dinihari, Y. 2017. Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul. DEIKSIS, Vol. 09, No. 02.

Mujawanah, F. 2019. Proses Morfologi dalam Kutipan Bijak di Instagram Mario Teguh Tahun 2019. Dalam Seminar Nasional Literasi, Vol. 4, No. 1.

Nurman, M. 2018. Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 1.

Ramlan, M. 2012. Morfologi Sebagai Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.

Ramlan. 1985. *Morfolog Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:

CV. Karyono

Romli, M & Wildan, M. 2015. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). Jurnal Sasindo UNPAM, Vol. 2, No. 2.

Ses, Ahmad. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Pembelajaran Afiksasi Siswa Kelas V SDN Ujan Mas dengan Menerapkan Metode Discovery. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 16, No. 1.

Simpen, I, W. 2021. Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata. Jakarta: Bumi Aksara

Triandy, R. Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok dalam Artikel dengan Metode Inquiry pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol. 7, No. 2